

## Implementasi Strategi Pembelajaran *Think Talk Write* ( TTW) Dalam Peningkatan Keterampilan Menulis Bahasa Jerman

<sup>1</sup>Misnah Mannahali

<sup>1</sup>Universitas Negeri Makassar

Email: misnah\_mannahali@yahoo.co.id

**Abstrak** – Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses dan hasil peningkatan keterampilan menulis mahasiswa melalui strategi pembelajaran *Think Talk Write*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan 3 siklus yang dilakukan pada mahasiswa program studi Bahasa Jerman Universitas Negeri Makassar pada bulan Januari sampai Mei 2017. Data-data dikumpulkan melalui pengamatan, tes, wawancara, angket dan catatan harian. Data yang terkumpul dianalisis secara statistik deskriptif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa penerapan strategi *Think Talk Write* dapat meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam menulis bahasa Jerman. Data tersebut ditunjukkan oleh nilai rata-rata pre-tes yang diperoleh mahasiswa adalah 54,6 hasil tes pada siklus I meningkat menjadi 64,50, kemudian pada siklus kedua rata-rata hasil keterampilan menulis yang dicapai mahasiswa meningkat menjadi 76,5, dan hasil tes pada siklus ketiga meningkat menjadi 88,50. Hal ini berarti bahwa strategi pembelajaran *Think Talk Write* sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam menulis bahasa Jerman.

**Kata kunci:** Keterampilan menulis bahasa Jerman, strategi pembelajaran *Think Talk Write*

### I. PENDAHULUAN

Perguruan Tinggi merupakan tingkat pendidikan yang mewadahi mahasiswa untuk mendalami berbagai macam disiplin ilmu sebagai bekal mereka sebelum terjun ke masyarakat. Hal ini juga merupakan salah usaha untuk menciptakan sumber daya manusia yang siap berkarya di era globalisasi ini. Oleh karena itu mahasiswa sebagai generasi penerus harus memiliki berbagai macam keterampilan, salah satu di antaranya keterampilan berbahasa Jerman.

Keterampilan berbahasa Jerman mencakup empat aspek yaitu kemampuan menyimak ( *Hoerverstehen* ), berbicara ( *Sprechfertigkeit* ), membaca ( *Leseverstehen* ) dan keterampilan menulis ( *Schreibfertigkeit* ). Keempat aspek berbahasa tersebut saling berkaitan antara satu dengan yang lain. Keterampilan membaca dan mendengar termasuk dalam kemampuan reseptif, sedangkan berbicara dan menulis termasuk dalam kemampuan produktif. Menyimak dan berbicara merupakan komunikasi langsung sedangkan kegiatan membaca dan menulis merupakan komunikasi tidak langsung. Kegiatan membaca dan menulis dua kegiatan yang saling melengkapi. Keterampilan menulis menuntut pengembangan pola pikir atau ide. Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Tanpa adanya kebiasaan membaca seseorang akan sulit dalam menulis. Tulisan yang baik akan menginspirasi pembaca dan pembaca yang baik selalu merindukan tulisan yang bermutu (Tarigan,2008:8). Keterampilan menulis mempunyai peranan yang sangat penting. Keterampilan ini tidak dapat langsung dikuasai oleh peserta didik namun harus melalui latihan latihan dan praktek secara intensif.

Menulis adalah rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan dan menyampaikan melalui bahasa tulis kepada orang lain. Selain itu menulis juga merupakan cara berkomunikasi dengan mengungkapkan ekspresi penutur bahasa dalam bentuk bahasa tulis antara satu individu dengan individu yang lain. Terkait dengan hal tersebut Dendy Sugono ( 2009:15 ) mengungkapkan bahwa bahasa sebagai sarana pikir, ekspresi dan sarana komunikasi

dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa tulis seseorang dapat menyampaikan gagasan, ide dan fikirannya untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Menulis merupakan dasar untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan memperlancar komunikasi. Melalui keterampilan ini mahasiswa dapat meningkatkan wawasan dan intelektualnya terhadap berbagai disiplin ilmu, melakukan komunikasi dan interaksi secara global, serta dapat mengembangkan kemampuan berbahasa. Untuk mempermudah keterampilan menulis dan memperlancar proses berfikir dalam menghasilkan sebuah tulisan yang bermakna sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, maka ada berbagai hal yang harus ditekankan dalam proses pembelajaran menulis ini di antaranya penguasaan kosakata dan tata bahasa, penuangan ide-ide, fikiran atau gagasan yang sesuai dengan jenis tulisan yang akan dihasilkan, alur tulisan serta ketepatan dalam menggunakan kalimat.

Menulis merupakan jenis keterampilan yang relatif lebih sulit dikuasai oleh peserta didik dibandingkan keterampilan berbahasa yang lainnya. Menulis bukan urusan sederhana, menuangkan bahasa ke dalam lambang tulisan merupakan suatu proses berfikir dalam kebenaran yang dimilikinya. Oleh karena itu memerlukan kemampuan yang cukup tentang tata cara menulis serta minat terhadap apa yang akan ditulis.

Keterampilan menulis bahasa Jerman berdasarkan kurikulum bahasa Jerman tahun 2014 disajikan dalam mata kuliah *Schreibfertigkeit 1*, *Schreibfertigkeit 2* sebagai mata kuliah menulis dasar, *Schriflicher Ausdruck 1* dan *Schriflicher Ausdruck 2* sebagai mata kuliah menulis tingkat lanjut. Semua mata kuliah tersebut merupakan mata kuliah wajib dan prasyarat yang harus diprogramkan mahasiswa jika mata kuliah prasyarat sebelumnya telah dilulusi, dan disajikan mulai dari semester I sampai semester VI. Tujuan pengajaran keterampilan menulis bahasa Jerman adalah untuk membantu atau membekali mahasiswa kemampuan dalam menulis berbagai jenis tulisan seperti

tulisan narasi, argumentative, eksposisi, menulis surat, resume, data diri, resensi, laporan atau makalah.

Dari hasil observasi nilai dan wawancara dengan beberapa dosen pengampu mata kuliah Lesen und Schreiben, diperoleh informasi bahwa nilai rata-rata mahasiswa dalam mata kuliah tersebut tidak jelek namun belum mencapai hasil yang maksimal yang sesuai dengan tuntutan ketuntasan belajar yang diharapkan. Kurang maksimalnya hasil belajar tersebut terlihat pada masih banyak mahasiswa yang kurang mampu menuangkan ide dan gagasannya ke dalam bentuk tulisan yang benar. Selain itu penguasaan kosa kata dan kemampuan mereka dalam menyusun kalimat juga masih belum memadai.

Secara umum hasil belajar yang diperoleh mahasiswa sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor antara lain faktor mahasiswa itu sendiri, sarana dan prasarana belajar serta faktor pengajar. Demikian pula halnya dalam pembelajaran keterampilan menulis bahasa Jerman, bahwa masih kurang maksimalnya hasil belajar yang dicapai oleh mahasiswa kemungkinan besar tidak terlepas dari faktor-faktor tersebut. Salah satunya adalah faktor teknik atau strategi pembelajaran yang digunakan dosen dalam menyajikan materi pembelajaran yang kurang variatif sehingga proses belajar mengajar kurang efektif yang menyebabkan pemahaman mahasiswa terhadap materi yang disajikan kurang maksimal.

## II. LANDASAN TEORI

Keterampilan menulis merupakan proses berfikir yang terdiri atas serangkaian kegiatan yang dikaitkan dengan pembelajaran dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satu di antaranya adalah pengajar dalam hal ini dosen memegang peranan penting dalam mengarahkan proses pembelajaran untuk mencapai tujuan. Strategi pembelajaran yang digunakan oleh dosen sangat berpengaruh dalam pencapaian prestasi mahasiswanya. Salah satu strategi atau model pembelajaran keterampilan menulis adalah Think-Talk-Write (TTW). Strategi ini dapat digunakan untuk mengembangkan sistem belajar dengan efektif dan efisien. Menurut Huda (2013:218) bahwa strategi TTW merupakan strategi pembelajaran kooperatif yang mendorong peserta didik untuk berfikir, berbicara lalu kemudian menuliskan suatu topik yang tertentu. Melalui strategi Think-Talk-Write ini peserta didik dapat mengolah ide-ide yang telah didiskusikan sebelum menuangkannya ke dalam suatu tulisan. Selain itu strategi TTW ini mengajak peserta didik untuk berfikir terlebih dahulu tentang materi yang berkaitan dengan masalah sehari-hari, kemudian mereka diajak bertukar pikiran dalam diskusi kelompok, lalu kemudian menuangkan ide-ide yang diperoleh pada tahap sebelumnya ke dalam tulisan. Tulisan yang dihasilkan peserta didik merupakan hasil dari refleksi dan proses bertukar pikiran pada saat melakukan diskusi kelompok.

Secara etimologi Think Talk Write berarti “berfikir”, “berbicara” dan “menulis”. Strategi Think Talk Write adalah suatu pembelajaran kooperatif yang dimulai dengan berfikir melalui bahan bacaan atau materi yang disampaikan (menyimak, mengkritisi). Hasil bacaan dikomunikasikan melalui presentasi atau diskusi dalam kelompok, dan

kemudian membuat laporan dari hasil presentasi atau diskusi tersebut.

Suryaman (2010:26) menyatakan bahwa strategi adalah taktik yang dirancang seseorang dari suatu kegiatan untuk mencapai tujuan. Strategi pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dan berdiskusi untuk mencapai suatu tujuan. Strategi Think Talk Write merupakan pembelajaran kooperatif yang menggunakan dua latihan keterampilan yaitu keterampilan berbicara dan menulis untuk mencapai tujuan pembelajaran berbahasa.

Strategi Think Talk Write merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang dapat merangsang peserta didik untuk lebih aktif untuk mengkonstruksi atau membangun pemahaman secara mandiri. Strategi ini dikenal dengan pembelajaran mandiri dalam kelompok. Huinker dan Laughin dalam Yamin dan Anshari (2008) menyatakan bahwa pada proses pembelajaran yang menggunakan TTW, akan terbangun pemahaman melalui berfikir, berbicara dan menulis dengan melibatkan peserta didik dalam berfikir dan berdialog dengan dirinya sendiri setelah melalui proses membaca, selanjutnya berbicara dan membagi ide (sharing) dengan teman-temannya sebelum menulis.

Slavin (2009:19) mengemukakan bahwa ada 2 macam teori kooperatif yaitu teori motivasi yang beranggapan bahwa ada 3 tujuan peserta didik dalam belajar kelompok yaitu (1) kooperatif yakni peserta didik berusaha memberi kontribusi pada pencapaian tujuan anggota lain, (2) kompetitif yaitu menghalangi tujuan anggota lain, (3) individualistik yakni setiap peserta didik tidak memiliki konsekuensi apapun terhadap pencapaian anggota lain. Oleh karena itu agar dapat meraih tujuan personal, anggota kelompok harus bekerja sama agar kelompoknya dapat berhasil secara maksimal. Teori yang kedua adalah kognitif yang menekankan pengaruh kerjasama itu terhadap keberhasilan yang akan dicapai kelompok. Secara umum langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

a. Think (berfikir), pada tahap ini proses berfikir dilakukan untuk memahami materi awal secara individu yang kemudian hasil dari proses berfikir itu dijadikan sebagai bahan diskusi dalam kelompok.

b. Talk (berbicara/ berdiskusi), proses diskusi dimaksudkan agar peserta didik dapat saling bertukar pikiran dan merefleksikan hasil pemahaman pada tahap berfikir. Interaksi antara peserta didik diharapkan akan menghasilkan solusi atas pemahaman materi yang diberikan. Dalam tahapan ini kemampuan berkomunikasi peserta didik akan terlihat pada diskusinya.

c. Write (menulis), tahap menulis ini merupakan tujuan akhir pembelajaran. Pada tahap ini peserta didik menuliskan ide-ide yang diperolehnya pada tahap berfikir dan diskusi.

Langkah-langkah penerapan strategi Think Talk Write dalam pembelajaran keterampilan menulis bahasa Jerman adalah sebagai berikut:

a. Kelas dibagi dalam beberapa kelompok yang anggotanya terdiri atas 4 – 5 orang (d disesuaikan dengan kondisi kelas)

b. Mahasiswa dibagikan suatu topik sebagai tugas dan mereka secara individu mencari sebanyak mungkin informasi yang terkait dengan topik tersebut.

c. Dalam kelompok-kelompok yang terbentuk mahasiswa berinteraksi, berkolaborasi dan berdiskusi untuk membahas topik yang menjadi tugasnya yang sudah dipelajari sebelumnya secara individu. Dalam proses diskusi tersebut, mahasiswa harus mencatat pengetahuan-pengetahuan baru yang sekiranya dapat membantunya dan proses menulis nantinya.

d. Merekonstruksi kembali pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh pada saat diskusi, kemudian menuangkan dalam bentuk tulisan.

Secara umum kemampuan dapat disamakan dengan keterampilan yang merujuk pada kecakapan yang relatif stabil yang dimiliki oleh seseorang dalam melakukan aktifitas tertentu ( Colquitt, 2009:337). Dalam kaitannya dengan belajar dan pembelajaran bahasa, kemampuan atau keterampilan merupakan produksi nyata ( berbicara dan menulis ) atau pemahaman ( menyimak dan membaca ) dari peristiwa-peristiwa linguistic ( Brown:35 ).

Selanjutnya pengertian menulis menurut Schneider adalah "berbicara" yaitu berbicara dengan menggunakan lambang bunyi. Menurutnya bahwa menulis dianggap sama dengan berbicara karena merupakan representasi bahasa dalam suatu medium tekstual melalui penggunaan serangkaian tanda atau simbol yang disebut sistem tulisan ( Schneider, 2011:1 ). Pendapat senada dikemukakan oleh Nurgiyantoro ( 2012:422 ) bahwa secara prinsip kegiatan menulis tidak berbeda dengan kegiatan berbicara karena kegiatan yang menghasilkan bahasa dan mengkomunikasikan fikiran secara tertulis.

Pengertian senada dikemukakan oleh Dalman ( 2012:1 ) bahwa menulis sebagai suatu bentuk penyampaian pesan ( komunikasi ) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai medianya. Dalam komunikasi tulis, terdapat empat unsur yang terlibat, yakni 1) penulis sebagai penyampai pesan, 2) pesan atau isi tulisan, 3) saluran atau media berupa tulisan, dan 4) pembaca sebagai penerima pesan. Kegiatan menulis menuntut keterlibatan penulis berfikir mendalam untuk menemukan masalah yang disampaikan berupa gagasan kepada pembaca dengan penataan dan penyusunan tulisan yang padu agar pemikiran pembaca sama dengan penulis.

Definisi yang lain dikemukakan oleh O' Malley & Pierce bahwa menulis merupakan aktifitas untuk mengemukakan fikiran dan gagasan dalam topik tertentu dengan menggubakan latar belakang pengetahuan dan proses mental yang kompleks dalam mengembangkan ide dan wawasan ( O'Malley & Pierce, 2008:136 ).

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu keterampilan dalam berbahasa yang melatih seseorang untuk berfikir secara kritis dalam pengembangan gagasan atau ide-ide ke dalam bentuk tulisan. Jika dikaitkan pengertian keterampilan atau kemampuan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis adalah kemampuan menuangkan ide, gagasan atau fikiran ke dalam bahasa tulis melalui kalimat-kalimat yang dirangkai secara utuh, lengkap dan jelas sehingga buah fikiran tersebut dapat dikomunikasikan kepada pembaca dengan baik.

Keterampilan menulis mencakup berbagai kemampuan yakni :1) kemampuan menggunakan unsur-unsur bahasa secara tepat, 2) kemampuan mengorganisasi wacana dalam

bentuk karangan, dan 3) kemampuan gaya bahasa dan pilihan kata yang tepat. ( Saddhono, 2012:103 ).

Secara umum tahap atau proses menulis adalah 1) prewriting yakni tahap penulis memikirkan topik dan ide yang muncul. 2) Drafting adalah tahap pemetaan rencana atau pembuatan draft, 3) Revising.

Senada dengan hal tersebut Boerner ( 1996:5 ) mengemukakan empat langkah dalam proses menulis yaitu : 1) Planen, Ideen erzugen, Zielen setzen, Inhalt orden und Perspektive waehlen ( perencanaan, penyusunan ide, penetapan tujuan, pengaturan isi dan pemilihan perspektif ), 2) Formulieren : Ausdruecken und Aufschreiben ( perumusan: menyatakan dan menuliskan ), 3) Uebertreiben : Lesen und verbessern ( Pengoreksian yaitu membaca dan memperbaiki ), 4) Laufend produzierter Text ( siap menghasilkan tulisan ).

Selanjutnya Harmer ( 2004:4 ) mengemukakan empat elemen utama dalam proses menulis yaitu : 1) Planning yaitu penulis merencanakan tulisan yang mereka akan hasulkan, 2) Drafting yaitu pembuatan draft, 3) Editing yaitu tahap pengeditan konsep tulisan yang sudah ada untuk mengecek apakah tulisan perlu dilanjutkan atau direvisi., 4) Final version yaitu tahap dimana pengerjaan tulisan akhir.

Berkaitan dengan pendapat tersebut di atas Alex dkk menyatakan bahwa proses menulis terdiri dari tiga tahapan yaitu : 1) Preparation ( tahap persiapan ) yang meliputi pembuatan kerangka tulisan ( outline ), menemukan ide yang menarik ( eye catching ) dan menemukan kata kunci ( key word finding ), 2) Writing yakni tahap penulisan, 3) Editing yakni tahapan pengeditan yang meliputi memperhatikan kesalahan kata, tanda baca, memperhatikan hubungan antar kalimat dan paragraph, fan membaca essey secara keseluruhan.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa secara garis besar proses menulis terdiri atas beberapa tahapan yakni tahap prapenulisan, draft, penulisan, revisi dan penulisan hasil revisi.

Suatu tulisan dikatakan baik jika dapat memperlihatkan komponen-komponen yang telah dibahas secara jelas dan utuh. Komponen penilaian keterampilan menulis menurut Bolton ( 2008:132 ) adalah 1) Beherschung der Grammatik und Wortschatzs penguasaan tatabahasa dan kosakata, 2) Beherschung der Orthographie ( Penguasaan tanda baca ), 3) Kommunikative Angemessenheit ( penggunaan bahasa komunikatif ), dan 4) Sprachliche Richtigkeit ( Ketepatan bahasa ).

Alderson ( 2002:116 ) mengemukakan lima komponen penilaian dalam keterampilan menulis yaitu : 1) isi ( content ), 2) organisasi ( organization ), 3) Kosakata ( Vocabulary ), 4) penggunaan bahasa ( language use ), dan 5) tanda baca ( mechanic ). Selanjutnya Nurgiyantoro ( 2010:440 ) mengemukakan lima komponen penilaian dalam keterampilan menulis yaitu : 1) isi gagasan. 2) organisasi isi, 3) tatabahasa, 4) gaya bahasa, pilihan kata dan struktur tatabahasa, dan 5) ejaan dan tanda baca.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa komponen yang perlu diperhatikan dalam penilaian keterampilan menulis adalah isi karangan, organisasi tulisan, kosa kata dan tatabahasa serta ejaan dan tanda baca



berimbang. Mahasiswa masih banyak diberi waktu untuk berfikir sendiri ( Think ), dan proporsi waktu untuk berdiskusi ( Talk ) kurang sehingga menyebabkan gagasan-gagasan yang akan ditulis ( Write ) sangat sedikit diperoleh dari hasil diskusi mereka. Nilai rata-rata yang diperoleh dari hasil belajar mereka adalah 76,5. Rata-rata nilai perolehan tersebut sudah mencapai standar ketuntasan belajar yang ditetapkan, meskipun demikian usaha untuk lebih meningkatkan hasil belajar terus dilakukan. Oleh karena itu proses pembelajaran dilanjutkan dengan memberikan perlakuan pada siklus 3.

Pelaksanaan tindakan yang telah dilakukan pada siklus sebelumnya telah memberikan gambaran bahwa penerapan pembelajaran kooperatif dengan strategi Think-Talk-Write sudah memberi efek yang bagus terhadap peningkatan kemampuan mahasiswa dalam menulis bahasa Jerman. Namun masih berada pada standar ketuntasan belajar. Pada pelaksanaan siklus kedua terjadi peningkatan hasil belajar baik secara individu maupun kelompok dari siklus pertama. Dari hasil tes yang diberikan pada akhir siklus 3 diperoleh nilai rata-rata hasil belajar yang diperoleh mahasiswa meningkat menjadi 88,5. Perolehan nilai rata-rata tersebut menunjukkan suatu peningkatan yang sangat signifikan yang sudah melebihi dari batas standar ketuntasan belajar yang diharapkan. Hal ini telah membuktikan bahwa penerapan strategi pembelajaran Think-Talk-Write sangat efektif untuk meningkatkan keterampilan atau kemampuan mahasiswa dalam menulis bahasa Jerman. Kemungkinan besar jika pembelajaran dilanjutkan dengan siklus berikutnya dengan berbagai perbaikan baik dari langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran maupun dalam penambahan alokasi waktu, akan menyebabkan pencapaian hasil belajar yang lebih tinggi dari capaian yang telah diperoleh tersebut karena untuk menghasilkan sebuah tulisan yang baik dan berkualitas tentu saja membutuhkan waktu dan latihan yang cukup bagi mahasiswa..

## V. KESIMPULAN

Berdasarkan temuan yang diperoleh dari hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa keterampilan mahasiswa dalam menulis bahasa Jerman dapat ditingkatkan melalui pembelajaran kooperatif strategi Think-Talk-Write. Respon mahasiswa selama proses belajar sangat baik. Hal ini terlihat pada antusiasme mereka baik dalam berdiskusi maupun dalam mengerjakan tugas individu. Mengacu pada kesimpulan tersebut di atas dan berdasarkan temuan terkait dengan penerapan strategi Think-Talk-Write pada pembelajaran menulis bahasa Jerman ( Schriflicher Ausdruck ), maka disarankan agar pembelajaran strategi Think-Talk-Write ini dijadikan salah satu alternatif yang dapat digunakan dalam penyajian materi pelajaran terutama dalam mata kuliah Schriflicher Ausdruck ). Selain itu hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan silabus mata kuliah yang terkait dengan menulis baik tingkat dasar ( Schreibfertigkeit ), maupun tingkat lanjut ( Arbeit am Text ).

## PUSTAKA

- [1] Alderson Charles J & Bahman. Lely.(2002). *Assesing Writing*. Cambridge : Cambridge University Press.
- [2] Bolton, Sibylle.(2008). *Probleme der Leistungsmessung, lernfortschrittstests in der Grundstufe*. Muenschen:Langndscheidt
- [3] Boerner, Wolfgang Klaus Vogel.1996. *Texte im Fremdsprachenerwerb Verstehen und Produzieren*. Germany: Gunther Naar Verlag Tuebingen
- [4] Brown, H. Douglas.(2007). *The Principle of Language Teaching and Learning*. Boston: Pearson Education.
- [5] Colquitt, Jason A. Lepine, Jeffery A dan Wesson, Michael J.(2009). *Organizational Behaviour Improving Performance and Commitment in the Workplace*. New York: McGraw-Hill
- [6] Dalman. (2012). *Menulis Karya Ilmiah*. Jakarta : Rajagrafindo Persada.
- [7] Harmer, Jeremy.( 2004). *How to Teach Writing*. England: Pearson Educational Limited.
- [8] Kumaradivelu, B. (2006). *Understanding Language Teachin: From Method to Postmethod*. London: Lawerence Erlbaum Associates.
- [9] Nurgiantoro, Burhan. (2009). *Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- [10] Samway, Katherine Davies. (2009). *When English Language Learners Write*. Potsmouth, NH: A Division of Reed Elsevier.
- [11] Schnider, Pat. (2011). *Writing Alone and With Others*. Oxford : Oxford University Press.
- [12] Slavin E. Robert. (2009). *Cooperative Learning, Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung : Nusa Media.
- [13] Sugono, Dendy. (2009). *Mahir Berbahasa dengan Benar*. Jakarta : PT. Gramedia Pustaka Utama.
- [14] Tarigan, Henry Guntur. (2008). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- [15] Yamin, M & Ansari, Bansu. (2008). *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual*. Jakarta: Gaung Persada Pers.